

Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar

Suci Herwani

Institusi Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: suciherwani@iainkudus.ac.id

ABSTRAK

Di era digital segala informasi dapat diakses dengan mudah dan cepat. Segala informasi ada digenggaman tangan. Perkembangan digital yang tidak dibarengi dengan pendampingan akan menimbulkan dampak jangka panjang. Salah satu dampaknya adalah degradasi moral. Implementasi Profil Pelajar Pancasila bertujuan agar para pelajar memiliki kemampuan intelektual yang unggul serta mengedepankan sikap yang sesuai dengan pengamalan nilai-nilai yang tertuang di dalam pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam upaya pembentukan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar salah satunya dengan pembiasaan melaksanakan salat berjamaah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni library reseach dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dengan cara mencari sumber dan merekonstruksi dari berbagai sumber yakni buku, jurnal, dan riset-riset yang sudah ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat membantu siswa untuk mengamalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Wujud penerapannya meliputi, melaksanakan ibadah sholat dengan khushyuk dan dilaksanakan secara berjamaah, tidak membeda-bedakan teman, saling membantu, membersihkan lingkungan sekolah secara bersama-sama, hadir tepat waktu, serta berdiskusi untuk memecahkan masalah.

Kata kunci: Implementasi, pendidikan karakter, Profil Pelajar Pancasila

PENDAHULUAN

Di penghujung tahun 2019, dunia digemparkan oleh penyebaran wabah virus covid-19. Virus ini awalnya muncul di negeri Cina dan segera menyebar cepat ke belahan dunia lain. Tren penyebaran COVID-19 pada semester pertama tahun 2021 menunjukkan peningkatan kasus yang signifikan di beberapa negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan data tanggal 7 September 2021, penyebaran kasus COVID-19 telah terjadi di 204 negara, menginfeksi sebanyak lebih dari 220 juta orang, dan menyebabkan kematian pada hampir 4,5 juta orang. Salah satunya di Indonesia. Data di Indonesia pada waktu yang sama menunjukkan jumlah total melebihi 4 juta kasus

terkonfirmasi positif COVID-19 di Indonesia dengan total kematian lebih dari 130 ribu jiwa (Kurniastuti, Rahmaniar, 2022). Berbagai sektor terkena dampak dari penyebaran virus tersebut, salah satunya sektor pendidikan. Proses belajar mengajar yang awalnya dilaksanakan melui tatap muka beralih ke sistem daring. Pembelajaran daring berlangsung selama dua sampai tiga tahun.

Seiring berjalannya waktu penyebaran virus covid-19 mulai dapat ditekan. Pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara daring berangsur berubah menjadi hybrid learning. Setelah kondisi semakin aman maka pembelajaran mulai dialihkan secara tatap muka. Peralihan dari pembelajaran daring ke hybrid learning selanjutnya tatap muka tentunya menimbulkan berbagai problematik.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya pembenahan dalam tatanan pendidikan, salah satunya pembenahan kurikulum. Kurikulum memegang peranan penting untuk menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas. Kurikulum juga berpengaruh terhadap pendekatan, strategi, serta metode mengajar yang digunakan oleh guru dalam upaya pemenuhan kebutuhan siswa. Maka dari itu, Kemendikbudristek berupaya mengembangkan kurikulum yang selanjutnya dinamai dengan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini diharapkan memulihkan pembelajaran dari permasalahan yang sudah lama alami. Dengan demikian lahirnya Kurikulum Merdeka berawal dari fenomena pascapandemi covid-19 (Badan Standar, Kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset and Indonesia, 2022).

Di era milenial sekarang ini moral para generasi milenial telah mengalami penurunan. Penurunan moral ini terjadi di berbagai jenjang pendidikan. Salah satunya di jenjang sekolah dasar. Permasalahan yang muncul sangatlah beragam. Sering kita melihat, mendengar, dan membaca pemberitaan tentang seorang siswa sekolah dasar mengalami perundungan yang dilakukan oleh teman sekelas atau teman sebaya. Korban perundungan ada yang mengalami kekerasan baik secara fisik maupun secara psikis. Mirisnya para pelaku ini menganggap bahwa itu hanyalah sebuah lelucon atau gurauan. Para pelaku tidak berpikir panjang akan dampaknya bagi korban. Berdasarkan fenomena tersebut maka diperlukan pembenahan pada pembentukan moral para siswa.

Solusi yang dapat dilakukan yakni dengan penanaman pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertujuan untuk membenahi karakter siswa yang memiliki kepribadian atau tingkah laku yang berbudi luhur (Rizky Asrul Ananda et al., 2022). Pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang unggul dalam kemampuan akademiknya tetapi juga mencetak generasi yang beradab, bermoral, dan berbudi pekerti yang terpuji.

Badan Standar, Kurikulum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset, (2022) mengemukakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada keberagaman materi (isi) dengan maksud agar siswa mempunyai kecukupan waktu untuk memahami konsep dan menguatkan kompetensi. Sedangkan bagi guru bertujuan agar mempunyai keleluasaan untuk menentukan bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru sendiri disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Dengan demikian guru diharapkan bisa mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa.

Profil Pelajar Pancasila yang dicanangkan oleh pemerintah didasarkan pada tema tertentu. Tujuan yang diharapkan adalah diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu tetapi lebih menekankan pada pengamalan nilai yang terkandung di dalam pancasila selanjutnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Profil Pelajar Pancasila sebagai visi dan misi Kemendikbud telah diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang pengejawantahan pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan menyeluruh sehingga dapat bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan enam dimensi. Keenam dimensi tersebut meliputi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif.

Kolaborasi antara Profil Pelajar Pancasila dengan pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi rancangan yang lengkap untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan karakter yang beradab. Pengimplementasian nilai-nilai yang ada dalam Profil Pelajar Pancasila diharapkan agar generasi muda memiliki kepribadian yang mencerminkan sila-sila pancasila, selain mengedepankan kemampuan

akademiknya. Salah satu wujud implementasi nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila, sila pertama yakni dengan melaksanakan praktik ibadah (misal dengan sholat tepat waktu).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada bagaimana penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam upaya pembentukan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Adapun tujuannya yakni untuk menjelaskan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar agar dapat mengamalkan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni library research sedangkan pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Creswell (Kurniastuti dan Rahmaniar, 2022) menjabarkan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang meneliti serta memahami suatu peristiwa baik secara individu maupun sekelompok orang yang berasal dari problematik sosial. Metode library research yakni suatu penelitian yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan cara mengumpulkan data melalui menganalisis jurnal, buku dan sebagainya yang bertujuan untuk mengungkapkan teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti (Irawati et al., 2022).

Sumber data berupa buku dan artikel yang berkaitan dengan tinjauan kritis kajian terhadap implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Adlini et al., 2022). Teknik pengumpulan data melalui teknik dokumentasi yakni survei bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan dan studi literatur dengan mempelajari bahan yang terkait objek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan menganalisis data-data selanjutnya disimpulkan dengan menggunakan pola pikir induktif. Prosedur pengumpulan data terdiri atas menelusuri dan mencari data, memilih data yang akan digunakan, melakukan review dari berbagai data yang telah

dipilih, menganalisis untuk menjawab permasalahan penelitian dan selanjutnya menarik simpulan (Miles dan Huberman dalam Moleong, 2022). Tahapan dalam menganalisis data pada penelitian ini akan dijelaskan pada gambar berikut,



Gambar 1. Prosedur Pengumpulan Data

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Pelajar Pancasila

Perwujudan dari pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila ini telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 bahwa Pelajar Pancasila memiliki enam ciri utama yakni: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif.

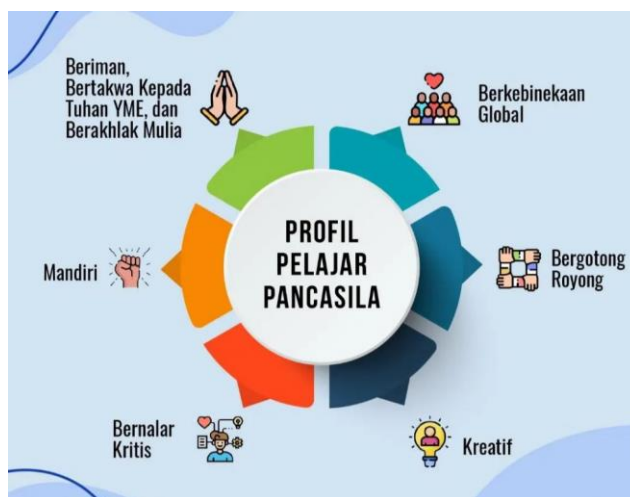
Profil Pelajar Pancasila yang digagas oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang mulai luntur terkikis kemajuan, perkembangan, serta perubahan zaman dari masa ke masa yang dapat dijadikan pijakan dan pegangan bagi pelajar. Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat menjadi jawaban dari para pengajar untuk dijadikan pegangan atau pedoman mengembangkan karakter peserat didik agar bersikap sesuai dengan sila-sila dalam pancasila.

Samsul (Kurniastuti, Rahmani, 2022) menuturkan bahwa Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan dari seorang pelajar yang dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus sehingga para pelajar memiliki kemampuan secara menyeluruh serta berkarakter berlandaskan nilai-nilai pancasila. Dengan demikian dapat disimpulkan Profil Pelajar Pancasila merupakan program yang

dicetuskan oleh pemerintah dalam hal ini di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan lebih menekankan pada penerapan karakter pada peserta didik dengan mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan dalam sila-sila Pancasila terdapat makna yang dapat dijadikan pedoman bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, di mana sila satu dengan yang lainnya saling terintegrasi dan sesuai dengan karakter dari bangsa Indonesia.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Ada enam dimensi dalam pengejawantahan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut terintegrasi satu dengan lainnya dan saling menguatkan. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh dibutuhkan keterkaitan satu dimensi dengan dimensi yang lain, keenam dimensi tersebut dapat terwujud jika berjalan secara bersama-sama. Keenam dimensi yang dimaksud dapat dijelaskan pada tersebut dapat gambar di bawah ini,



Gambar 2. Enam Dimensi Profil Pelajar Pancasila
(Sumber: Kemendikbud 2022)

Dimensi yang pertama yakni penerapan nilai karakter beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Makna dari dimensi yang pertama yakni mengandung nilai keimanan dan nilai spiritual. Keduanya sangat penting diimplementasikan, hal ini dikarenakan keduanya digunakan sebagai pijakan dan pedoman bagi manusia dalam berbuat dan bertindak. Nilai keimanan dan nilai spiritual akan membantu manusia dalam menyelesaikan segala permasalahan, akhlak pribadi

atau moralitas merupakan tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang berakhlak atau berkepribadian mulia yakni peserta didik yang memahami ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari, baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun manusia dengan sesama manusia.

Kedua, dimensi berkebhinekaan global. Indonesia merupakan negara yang terbentuk dari berbagai macam keanekaragaman baik dari segi budaya maupun beragama yang disatukan di bawah naungan NKRI. Sesuai dengan semboyannya yakni *Bhinneka Tunggal Ika*, bermakna walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Makna berkebhinnekaan global adalah peserta didik memiliki kesadaran tinggi untuk mempelajari berbagai budaya yang ada di Indonesia, berkemauan untuk melestarikan budaya, dan berkeinginan untuk menghargai atas keberagaman yang ada di lingkungan baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat yang lebih kompleks. Dimensi ini menurut (Nggano et al., 2022) lebih menekankan bahwa peserta didik dituntut memiliki jati diri yang matang .

Ketiga, dimensi bergotong royong. Salah satu ciri dari bangsa Indonesia yakni menjunjung tinggi nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Budaya gotong royong sangat erat dalam kehidupan sehari-hari. Seiring perkembangan zaman budaya gotong royong mulai tergerus sehingga perlu menumbuhkan kembali semangat gotong royong khususnya bagi generasi muda. Dimensi gotong royong bermakna peserta didik dapat menjunjung tinggi nilai kerja sama dan kebersamaan untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan.

Keempat, dimensi mandiri. Dimensi mandiri bermakna peserta didik diharapkan mampu mengatur diri sendiri serta dapat bertanggungjawabkan atas segala sesuatu yang dialkukannya tanpa melibatkan orang lain yang tidak memiliki keterlibatan dari apa yang telah dilakukannya.

Kelima, dimensi bernalar kritis. Bernalar kritis bermakna kemampuan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah dan mampu mengolah informasi yang diterimanya. Para peserta didik dapat dilatih bernalar kritis dengan upaya pembiasaan untuk cepat tanggap (*fast respon*), mampu menganalisis permasalahan, serta dapat mengevaluasi.

Keenam, dimensi kreatif. Kreatif bermakna mampu menciptakan, mengkreasikan, serta menghasilkan produk baru. Peserta didik dikatakan kreatif jika mereka mampu mengubah serta menciptakan sesuatu yang baru sehingga dapat bermanfaat dan berguna bagi orang khalayak (Kahfi, 2022).

Pendidikan Karakter

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan pendidikan merupakan tempat persemaian bibit-bibit kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Segala unsur peradaban dan kebudayaan dapat bertumbuh dan berkembang secara baik. Tujuannya agar dapat diteruskan kepada generasi penerus bangsa (Warsono, 2022). Dengan demikian pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai dasar sumber dari budaya bangsa.

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, moral, dan watak (Irawati et al., 2022). Sehingga pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam proses pendidikan. Rasyid menjelaskan pendidikan karakter merupakan proses belajar dengan mengutamakan pada unsur budi pekerti yang luhur, berakhlak mulia, serta berbudi pekerti yang berdasarkan pada agama dan adat istiadat agar menjadi warga negara yang bermartabat dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai beragama dan berbangsa (Asfika et al., 2023).

Sejalan dengan pendapat Rasyid, Suwartini (Asarina Jehan Juliani, 2023) mengemukakan bahwa pendidikan karakter adalah suatu tahapan yang menumbuhkan nilai-nilai karakter terhadap pelajar meliputi pengetahuan, wawasan, pemahaman akan diri sendiri, keteguhan hati, dan komponen semangat serta langkah mengimplementasikan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun masyarakat, sehingga akan mewujudkan pribadi yang berbudi luhur.

Khan (Sulastri et al., 2022) lebih menekankan bahwa pendidikan karakter merupakan proses kegiatan yang menitikberatkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan upaya pengembangan budi pekerti siswa dan dalam pendidikan itu selalu mengajarkan, mengarahkan serta membina setiap insan manusia agar memiliki kompetensi intelektual, karakter dan keterampilan yang menarik minatnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan pembelajaran yang mengutamakan pembentukan kepribadian peserta didik yang mengutamakan *unggah-ungguh* dalam bertindak dan bertutur kata dengan orang lain.

Tujuan Pembentukan Pendidikan Karakter

Pembentukan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila memiliki peranan penting, baik bagi pendidik maupun orang tua. Bagi pendidik pada jenjang sekolah dasar sangatlah penting dilaksanakan hal ini dikarenakan anak-anak saat ini hidup di era digital, segala informasi dapat dengan mudah diakses oleh anak-anak. Jika tidak didampingi oleh orang tua atau guru (sekolah) dikhawatirkan anak salah mengakses situs-situs yang tidak selayaknya dibuka oleh mereka. Orang tua pun juga harus senantiasa mendampingi anak-anak ketika di rumah.

Melihat maraknya tindak kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, misalnya kasus perundungan yang mengakibatkan korban mengalami depresi bahkan bunuh diri membuat mirisnya dunia pendidikan. Dengan dicanangkannya profil pelajar pancasila di harapkan anak-anak yang merupakan tunas-tunas bangsa dapat bertumbuh dan berkembang dengan baik. Tujuan pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kemendikbud (2022) meliputi, mengarahkan dan membekali peserta didik menjadi generasi emas Indonesia di tahun 2045 seperti yang telah dicita-citakan. Hal ini bertujuan untuk mengimbangi perubahan di masa mendatang, dengan keberagaman budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia maka akan mengembangkan landasan pendidikan nasional dengan pendidikan karakter sebagai jiwa utama, serta merevitalisasi dan meningkatkan kapasitas dan kapabilitas ekosistem pendidikan.

PEMBAHASAAN

Kurikulum Merdeka Belajar bertujuan untuk mengajarkan pelajar yang memiliki keberanian, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, kesopanan, beradab dan berakhlak mulia. Konsep Merdeka Belajar memiliki perbedaan dengan konsep pendidikan sebelumnya, salah satunya pendidik cenderung pasif sedangkan dalam konsep Merdeka Belajar pendidik cenderung aktif yang dikenal dengan istilah Guru Penggerak. Sistem dari konsep ini mengubah kegiatan pembelajaran yang biasanya

dilaksanakan di dalam kelas, namun sekarang dapat dilaksanakan di luar kelas sebagai sebuah strategi pembelajaran yang di pakai oleh Guru Penggerak. Pelajar lebih aktif dalam menemukan dan menggali informasi baru sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajarannya sendiri.

Ada enam aspek Profil Pelajar Pancasila di antaranya 1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) berkebhinekaan global, 3) bergotong royong, 4) mandiri, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Nazir (Kahfi, 2022) menjelaskan ada beberapa faktor pendukung dalam upaya pengimplementasian profil pelajar pancasila. Faktor pendukung yang pertama, sifat bawaan manusia yang dimiliki sejak lahir. Sifat tersebut dapat dijadikan sebagai faktor pendukung dalam upaya menjalankan ibadah kepada Tuhan YME. Faktor kedua yakni kepribadian. Perkembangan kepribadian yang dialami masing-masing individu tentunya berbeda. Hal ini berpengaruh bagi individu dalam mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Kepribadian merupakan faktor pendukung dalam upaya mewujudkan pribadi yang sopan, tekun, disiplin dan rajin. Faktor ketiga yakni keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter. Orang tua dapat memberikan perhatian anak akan pentingnya pendidikan, selalu mendukung keputusan anak dengan memberikan arahan. Faktor keempat yakni guru/pendidik. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Terakhir yakni lingkungan. Lingkungan yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak serta dapat mengarahkan pada sifat-sifat yang tertuang dalam nilai-nilai pancasila

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat membantu mengarahkan pada pembentukan pendidikan karakter bagi peserta didik dengan bersikap dan membiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang ada dalam sila-sila Pancasila selanjutnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun berbangsa dan bernegara.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan memiliki akhlak yang mulia. Siswa yang memiliki akhlak atau memiliki kepribadian mulia adalah siswa yang dapat menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Keimanan dan spiritual penting untuk diterapkan hal ini dikarenakan keduanya dapat dijadikan pegangan dan tempat manusia bersandar karena adanya kekuatan yang lebih dahsyat (Andi, 2023). Adanya Keimanan dan Spiritual akan membantu manusia dan memberikan kekuatan untuk menyelesaikan segala persoalan, Akhlak Pribadi atau moralitas merupakan tolok ukur terhadap apa yang kita lakukan di dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat memahami ajaran agama sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya. Selain itu, dapat mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Implementasi pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar meliputi, pembiasaan diri untuk berdoa di awal dan di akhir pembelajaran, menjalankan ibadah sholat secara berjamaah, membaca al quran, menghormati orang yang lebih tua serta membantu orang lain. Dengan demikian siswa mampu menjaga hubungan baik dengan Tuhan serta terhadap sesama manusia.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Berkebhinekaan global yaitu siswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk mau mempelajari berbagai kebudayaan yang ada di Indonesia. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan (Rizkasari, 2023). Wujudnya yakni dengan melestarikan dan mengembangkan budaya, menghargai atas keberagaman yang ada di sekitarnya. Implementasi pendidikan karakter berkebhinekaan global pada siswa sekolah dasar, yaitu mempelajari bahasa asing, misalnya bahasa Inggris. Selain itu, bangga menggunakan produk asli buatan anak negeri, tidak membeda-bedakan teman,

saling menghargai keberagaman di sekolah, dengan lapang dada mau menerima pendapat ketika melaksanakan diskusi, serta melaksanakan upacara bendera yang rutin dilakukan setiap hari senin ataupun upacara hari nasional.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Bergotong Royong dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Gotong royong diartikan sebagai upaya untuk menyelesaikan suatu kegiatan yang diselesaikan secara bersama-sama. Elemen kunci gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, meliputi kerja sama, peduli, dan berbagi (Suleman & Luneto, 2023). Wujud implementasi nilai karakter gotong royong seperti, mengerjakan piket harian kelas secara bersama-sama sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh guru, membuang sampah pada tempatnya, saling bekerja sama dalam diskusi kelompok, menolong teman yang tertimpa musibah, serta beramal kepada orang yang membutuhkan.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Mandiri dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Elemen kunci mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, meliputi sadar diri sehingga mampu mengontrol emosi, dan regulasi diri (Suleman & Luneto, 2023). Wujud implementasi nilai karakter mandiri di antaranya, menyelesaikan tugas individu yang diberikan oleh guru secara mandiri dan menjunjung tinggi kejujuran, menjalankan ibadah shalat secara berjamaah tepat waktu tanpa menunggu instruksi dari guru, ketika pembelajaran telah selesai siswa mulai merapikan buku, menata meja kursi agar rapi kembali, tidak menggantungkan diri dengan orang lain, serta datang ke sekolah tepat waktu.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Bernalar Kritis dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Bernalar kritis dapat diwujudkan dengan mengasah kemampuan diri untuk mengolah, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara tepat. Bernalar kritis dapat diartikan suatu proses pemahaman untuk menguraikan konsep, menerapkan,

mensintesis, serta mengevaluasi informasi yang diperoleh melalui observasi, pengalaman, refleksi, pemikiran dan komunikasi sebagai dasar untuk meyakini dan melakukan suatu tindakan (Andi, 2023). Implementasi bernalar kritis di antaranya, dapat membedakan sesuatu atau tindakan yang baik dengan buruk, mengutamakan berfikir jernih sebelum mengambil keputusan dalam memecahkan masalah dengan melakukan diskusi bersama, aktif mengemukakan pendapat dalam forum diskusi kelompok serta berani bertanya kepada guru/teman jika ada pembahasan yang kurang dipahami.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Kreatif dalam Pembentukan Pendidikan Karakter pada Siswa Sekolah Dasar

Kreatif yakni siswa dapat mengkreasikan sesuatu dan menciptakan sesuatu yang memiliki nilai kebermanfaatan bagi orang lain. Karakter kreatif seseorang harus memiliki kemampuan mencipta dan mampu berimajinasi (Andi, 2023). Implementasi kreatif dapat dilakukan dalam salah satu pembelajaran yakni kesenian. Misalnya siswa diminta untuk menggambar. Siswa diberikan tema untuk menggambar rumah adat daerah masing-masing. Pada Proyek Penguatan Karakter Profil Pancasila dengan menghasilkan karya disesuaikan ciri khas di daerah masing-masing. Daur ulang sampah untuk diubah menjadi produk yang bernilai dan berdaya guna.

KESIMPULAN

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang pengejawantahan pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan menyeluruh sehingga dapat bertindak berdasarkan nilai-nilai Pancasila yang mengedepankan enam dimensi. Keenam dimensi tersebut meliputi beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; mandiri; bernalar kritis; serta kreatif. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar yakni dengan mengamalkan dan mengintegrasikan nilai-nilai pancasila. Wujud pengamalan dan pengintegrasian dapat dilakukan di lingkungan sekolah meliputi, melaksanakan ibadah sholat dengan khushyuk dan dilaksanakan secara berjamaah, tidak membeda-bedakan teman, saling membantu, membersihkan

lingkungan sekolah secara bersama-sama, hadir tepat waktu, serta berdiskusi untuk memecahkan masalah. Adapun dalam kehidupan sehari-hari meliputi, menjalankan perintah agama sesuai dengan agama yang dianutnya, saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta menolong sesama sesuai dengan kemampuan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Andi. (2023). Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(1), 436–448. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Asarina Jehan Juliani, A. B. (2023). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v3i1.1950>
- Asfika, S., Nuvitalia, D., & Putriyanti, L. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila melalui Habitiasi di SD Islam Sjarifudin Kabupaten Kendal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 1702–1709.
- Badan Standar, Kurikulum, D. A. P., Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, D. T., & Indonesia, R. (2022). *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*.
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Kurniastuti, Rahmaniar, D. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 1, 287–293.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nggano, H. E., Arifin, I., & Juharyanto. (2022). Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Konsep Society 5.0. *Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1–10.
- Rizkasari, E. (2023). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, X(1), 50–60. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.1.50-60>

- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, & Agung Setyawan. (2022). Pentingnya Pendidikan Karakter pada anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*. 1(1), 83–88. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.836>
- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 583. <https://doi.org/10.29210/30032075000>
- Suleman, R., & Luneto, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Limboto *. *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam & Budi Pekerti*, 5(1), 13–22.
- Warsono. (2022). Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila. *Conference of Elementary Studies*, 631–640.